

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kerajinan Tenun merupakan salah satu potensi industri yang berprospek untuk dikembangkan dalam rangka mendukung pembangunan daerah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Potensi ini bertumbuh dan berkembang dari masyarakat yang mulai bergerak dari industri rumah tangga (*Home Industry*) menuju pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga patut mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah baik Pemerintah Pusat, Provinsi maupun Pemerintah Daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana tujuan pembangunan dan asas manfaat keberadaan pemerintahan (*Public Sector*).

Sejalan dengan semangat Otonomi Daerah dan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, di mana kewenangan seluas-luasnya diberikan kepada daerah otonom dalam hal ini kabupaten/ kota dalam berinisiatif dan memprakarsai berbagai kegiatan (*Best Practice*), guna mengangkat potensi daerah di Sektor Industri yang bisa berdampak pada sector lainnya, seperti: Sektor Pariwisata dan Budaya.

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor merupakan sebuah Badan Usaha Kerajinan Tenun yang telah memiliki ijin resmi sebagai UMKM dari Kementrian Hukum dan HAM RI untuk beroperasi. Namun dalam perkembangannya mengalami berbagai permasalahan internal maupun external, terkait Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia.

Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa: terdapat beberapa factor penyebab kurang meningkatnya kompetensi penenun sebagai berikut, yaitu:

1. Motivasi kerja dari para anggota di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako yang masih kurang.

2. Pemanfaatan umpan balik (*Feed Back*) untuk mengevaluasi kinerja belum diperhatikan.
3. Sikap kerja untuk melayani tamu dan memenangkan transaksi belum dikuasai.
4. Pemanfaatan tenaga kerja yang belum sebanding dengan konsumsi makan dan minum.
5. Kemampuan percaya diri dan gambaran positif terhadap diri yang belum cukup matang.
6. Pengetahuan melalui pendidikan formal belum memadai, termasuk penguasaan IT.
7. Ketrampilan dan keahlian individu juga masih terbatas dalam jumlah.

Strategi yang dibangun dalam rangka Meningkatkan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor, NTT adalah:

1. Strategi Jangka Pendek

- a. Memanfaatkan jumlah staf yang berpendidikan agar staf yang belum termotivasi dapat bekerja dengan baik.
- b. Mempertahankan anggota kelompok yang ada dengan menaikkan upah kerja/ atau bonus.
- c. Intervensi pimpinan terhadap kegiatan penenun.
- d. Menjaga kualitas produk (brand) dan mencari nilai tambah (*added value*) yang dimiliki oleh kelompok untuk dijaga dan dipertahankan dari *competitor*.
- e. Mengoptimalkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kinerja agar Tenun Alor makin meningkat.

2. Strategi Jangka Menengah

- a. Membentuk kelompok kerja sama secara persorangan dalam tim.
- b. Memanfaatkan lembaga pendidikan formal, non formal dan informal dalam persaingan antar kualitas penenun.

- c. Memperluas pendidikan informal dari dan warisan kepada penenun lain agar tidak hiengkang ke kelompok lain atau membuat kelompok baru.
- d. Mempertahankan dan meningkatkan imunitas tubuh agar mampan terhadap berbagai jenis penyakit.
- e. Membangkitkan rasa percaya diri bersama agar kualitas penenun bertambah dan tidak pindah ke kelompok lain.

3. Jangka Panjang

- a. Meningkatkan daya juang penenun untuk meningkatkan kompetensi menenun hingga ke Perguruan Tinggi.
- b. Menjaga kualitas produk (*brand*) dan mencari nilai tambah (*added value*) yang dimiliki oleh kelompok untuk dijaga dan dipertahankan dari *competitor*.
- c. Mempercayakan generasi muda yang berminat agar mengganti peran para staf yang kurang termotivasi untuk bekerja.
- d. Memanfaatkan populeran nama pemilik guna membangun kerja sama dengan pihak lain dalam rangka menutupi kekurangan.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Pembahasan dari Bab I, II, III, dan IV hingga Bab V dengan Simpulan di atas, maka beberapa saran yang hendak diberikan kepada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako (STIGM), Petumolu-Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor sebagai berikut :

1. Program Internal (Ke dalam) berupa Konsolidasi Anggota dalam rangka menciptakan kompetensi dasar dengan melaksanakan kegiatan bersama, antara lain:
 - a) Penjelasan Umum seminggu sekali bagi anggota tentang Visi, Misi, Tujuan, Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Usaha STIGM; Program dan Kegiatan serta target yang hendak dicapai; 2) ningkaagar menerapkan kegiatan;
 - b) Melakukan *briefing* (pengarahan singkat) sebelum menenun;

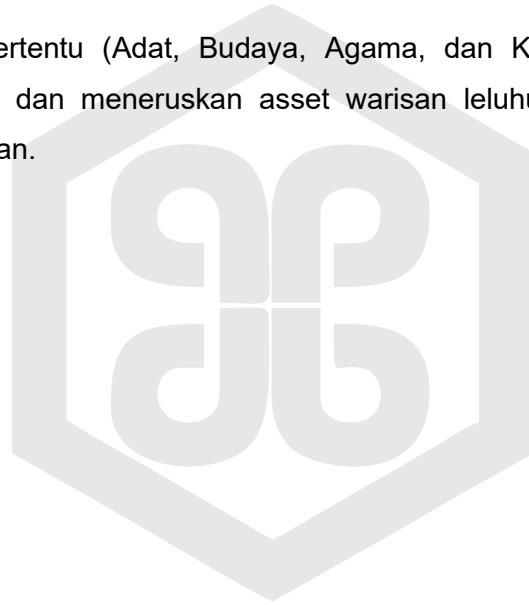
- c) Penataan Adminstrasi keuangan/ pendapatan dan belanja serta membuat buku tamu dengan mencantumkan kesan dan pesan agar menerima *feed back* (umpan balik);
 - d) Meminta konsultan agar memberikan motivasi kerja;
 - e) *Workshop* (Pelatihan/ Bekerja Bersama) di Lokasi Kegiatan agar transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada penenun lain setiap seminggu sekali;
 - f) Melatih teknik menerima tamu dan strategi pemasaran;
 - g) Melatih ketrampilan menggunakan sarana Informasi dan Teknologi (IT);
 - h) Mengirim dan membiayai anggota agar sekolah khusus tenun dan sekolah yang mendukung tenun seperti: Informatika dan designer;
 - i) Memperluas produksi dari bahan mentah berupa kebun kapas hingga rantai ekonomi dalam pengolahan bahan mentah hingga bahan jadi; dari kapas menjadi kain tenun dan diolah menjadi handicraft berupa tas, taplak meja, baju, jas, topi dan lain sebagainya.
2. Program Extrenal (Di Luar) STIGM berupa kerja sama dengan *Stake Holders* (Lembaga Terkait) agar meningkatkan kompetensi penenun yang tidak dapat dilakukan sendiri, seperti:
- a) Pemerintah Pusat dengan memanfaatkan ijin usaha agar mendapatkan modal usaha dan pendidikan serta pelatihan;
 - b) Pemerintah Provinsi NTT dalam rangka informasi dan perluasan pasar serta modal;
 - c) Pemerintah Daerah melalui instansi terkait: Dinas Perindustrian, Koperasi, dan Dinas Kebudayaan serta Pariwisata;
 - d) Membangun kerja sama dengan pihak bank dalam membantu dana serta jaringan pasar bisnis;
 - e) Lembaga Pendidikan dalam rangka desain product dan kajian akademis;
 - f) Bekerja sama dengan Pihak Asosiasi Pengrajin Tenun Ikat Alor (APTIA);
 - g) Bekerja sama dengan Pihak Dekranasda Kabupaten Alor.

C. Rekomendasi

Mencermati dan merasakan betapa antusiasnya penenun dan potensi warisan budaya yang bisa menjadi nilai pendapatan ekonomi masyarakat dan daerah, maka beberapa usulan (rekomendasi) kepada pihak terkait (*Stake Holders*) sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Pemerintah
 - a) Pemerintah Pusat (Pempus) terutama Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pariwisata dan Budaya serta Kementerian Perikanan dan Kelautan agar saling bersinergi membangun potensi kawasan/ regional ekonomi baru di Indonesia Timur, khususnya di NTT yang kaya akan Sumber Daya Industri Mikro dan Kecil yang berpeluang dengan pariwisata dan perikanan, khususnya Industri Tenun Ikat, Songket dan Buna di NTT, khususnya di Kabupaten Alor yang memiliki kekhasan tenun ikat dan songket.
 - b) Pemerintah Provinsi NTT agar berkenan mengembangkan potensi SDM di Bagian Industri Tenun agar mampu bersaing dengan provinsi lain di Indonesia.
 - c) Bagi Pemerintah Kabupaten Alor agar:
 - 1) Membangun kembali Kawasan Industri Tenun di Kecamatan Alor Barat Laut agar sanggup mengangkat kembali mutu tenun dan gairah para penenun untuk terus berkembang dengan sarana tradisional maupun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Sebanjar, Desa Alor Besar.
 - 2) Menyiapkan sejumlah dana (beasiswa) bagi anak-anak penenun agar mampu mengembangkan kualitas usaha.
 - 3) Mengadakan pelatihan tidak saja pelatihan menenun, tapi juga ilmu pengetahuan dasar dalam menjalankan bisnis (*marketing*).
2. Kepada Pihak Akademisi atau Dunia Kampus agar mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, serta Pengembangan SDM bagi para penenun di desa-desa agar dari desa pun dapat maju mendukung potensi kota dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Kepada Bank NTT sebagai Aset Daerah dan Kopdapat memberikan bantuan modal usaha ringan hingga mandiri.
4. Kepada Pihak LSM agar dapat membantu memberdayakan penenun di Kabupaten Alor.
5. Kepada Tokoh Tertentu (Adat, Budaya, Agama, dan Kaum Muda) agar bersama menjaga dan meneruskan asset warisan leluhur sehingga tidak punah ditelan zaman.



**POLITEKNIK
STIALAN
JAKARTA**

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. (2008). *Strategi Kebijakan dalam Pembangunan dan Ekonomi Politik*. Jakarta : Suara Bebas.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.
- Bury, J. (. (1920). *The Idea of Progress: an inquiry into its origin and growth*. London: Macmillan and co.,limited.
- Cokroamijoyo, B. H. (1990). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Ginanjari, K. (1994). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* . Jakarta : PT. Pustaka CIDES INDO.
- IKM, D. (2006). *Strategi Pembinaan Terpadu IKM 2007*. Jakarta: Dirjend IKM.
- Leonardo da Vinci T.,S.ST, Drs.Moch. Batik, Abdullah Mahmud,S.E, Laily Nur Haqiqi,S.ST. (2019). *Indikator Ekonomi Kabupaten Alor 2019*. Alor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.
- Rostow, W. (1960). *The Stage of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. London: Cambridge University Press .
- Siagian, S. (1994). *Organisasi, Kepemimpinan, Perilaku Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Soetomo. (2010). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IDEA (Institute of Development and Economic Analysis).
- Usman, P. (1998). *Pendayagunaan Potensi Etnis dalam Perencanaan Daerah Sumatra Utara*.

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/09/pengertian-industri-menurut-para-ahli.html>

<https://alorkab.bps.go.id/publication/2020/12/28/07b1f0ac93e1f5ef38392701/indikator-ekonomi-kabupaten-alor-2019.html>

<https://www.dosenpendidikan.co.id/industri-adalah/>, Diakses pada Senin, 27 Feb. 2023) Oleh dosen pendidikan 2Diposting pada 26/12/2022

<https://www.bps.go.id/subject>, diakses pada Jumad 9 Juni 2023.

Tempo.com, Kamis 2 Desember 2010 15:05 WIB, diakses pada Jumad, 6 Mei 2022 09:17 WITA).

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-analisis.html>

Pengertian Analisis: Memahami Apa Itu Analisis dan Penggunaannya Dalam Istilah 13/10/2020 by M. Prawiro,

https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386157387.pdf



**POLITEKNIK
STIALAN
JAKARTA**

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA

Key Informant 1 : Dinas Perindustrian Kabupaten Alor

KODE : K1

Nama : Rasyid Miran, SP, M.Si

Jabatan : Kepala Dinas

Waktu : Kamis, 24 Maret 2022
(Pukul 10.00–12.00
WITA)

Tempat : Ruang Kerja Kantor, Jl.
El tari, Kalabahi Timur, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten
Alor.

Peneliti : *Cetak Miring*

Key Informant : Cetak Tegak



.....
1. *Bagaimana menurut Anda (Bapak), Sektor Industri berkontribusi terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Alor pada lima tahun terakhir?*

Baik.... Sektor Industri adalah salah satu dari sector yang mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Alor dan selaku dinas, Saya melihat eee.. industri yang berkembang adalah indsutri menengah ke bawah. Usaha industri yang berkembang adalah industri pengolahan dan kerajinan rumah tangga. Aneka pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi dari penganan kue, roti dan lain sebagainya. Sementara yang lebih besar adalah kerajinan bambu dan tenun serta industry garam yang sedang dinas kelola.

Soal kontribusi sector industri terhadap pembangunan daerah atau PDRB Kabupaten Alor berlaku fluktuatif sejak lima tahun tahun lalu seperti pada data BPS, apalagi Covid-19 kemarin, semua sector berjalan di tempat.

2. *Sektor Industri Apa yang paling berperan? Urutkan?*

Ya di Alor sini, masih sector pertanian masih memegang peran penting dan kemudian bergeser sedikit ke sector jasa, di mana para petani yang muda-muda tidak lagi masuk kebun tapi mulai dengan ojek atau bisnis *online*.

3. *Bagaimana Anda menilai perkembangan Tenun Alor, khususnya tenun ikat dulu dan sekarang (2023)?*

Perkembangan tenun di Alor sangat luar biasa. Pemerintah sejak Otonomi Daerah atau 20 tahun lalu membangkitkan semangat para ibu dan bapak untuk menenun. Pada pemerintah kali ini, kami sudah mengupayakan Indikasi Geografis untuk tenun Alor baik songket maupun ...eee Tenun Ikat, sehingga produk kami tidak ditiri oleh daerah lain. Dari sekian... 22 kabupaten di NTT, baru Alor dan Kabupaten Sikka yang memiliki. Sungguh luar biasa perjuangan kami di dinas, maupun organisasi lain seperti Dekranasda. Khusus, Tenun Ikat lebih berkembang dari tenun songket, karena tenun songket masih terikat pada budaya.

4. *Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan tenun dimaksud?*

Ya itu.. tadi. Faktor budaya paling penting. Kemudian sikap. Orang belum merasa, bahwa tenun sebagai pekerjaan atau profesi yang mendatangkan keuntungan. Sambil menenun, kalau ada acara sesuatu di kampung, pekerjaan itu dilepas, sehingga satu lembar saja yang ditenun memakan waktu berlarut-larut, berbulan-bulan, bahkan tahun.

5. *Apa upaya - upaya Pihak Pemerintah Kabupaten Alor, Provinsi NTT dan stake holders dalam mengembangkan potensi tenun, khususnya tenun ikat pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor?*

Upaya-upaya terus kita lakukan, baik itu berupa pembinaan, maupun pelatihan serta *event-event* tahunan, seperti: Expo dan Festival Budaya Alor. Kami juga sudah membangun Pusat Tenun Alor di Kawasan Kecamatan ABAL, dengan membangun gedung pelatihan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dari Jepara, Jawa Tengah, namun belum difungsikan secara optimal buat perkembangan industri tenun di Kabupaten Alor.

Khusus bagi Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, pemerintah baik kabupaten maupun provinsi turut mendukung sebagai asset daerah juga berupa bantuan modal usaha, bahan baku benang dan lain sebagainya. Malah beberapa kegiatan di dalam dan luar daerah melibatkan badan usaha ini.

6. *Kebijakan apa yang telah diambil oleh Pihak Pemerintah Daerah guna meningkatkan kompetensi penenun di Setra Tenun Gunung Mako dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?*

Soal meningkatkan kompetensi penenun, petugas dan pegawai kami secara tugas pokok dan fungsi ada pembinaan terhadap semua kelompok tenun yang berkembang dan alokasi dana, namun karena keterbatasan anggaran digunakan secara bertahap. Pada masa Covi-19 dengan adanya *refocusing* dan realokasi anggaran, maka anggaran itu dikurangi dan malah ada *item* yang terpaksa dihilangkan. Fungsi sosialisasi bila ada hal-hal baru dan puji syukur, tadi yang saya katakan, bahwa dalam rangka peningkatan dan pengawasan mutu produk dan wadah Asosiasi Pengrajin Tenun Ikat Alor (APTIA) Kabupaten Alor dan Asosiasi Pengrajin Tenun Songket Alor (APTSA) Kabupaten Alor sudah terbentuk dengan rekomendasi dari Kementerian Hukum dan HAM RI yang juga SK ditandatangani oleh Bupati Alor.

Diharapkan wadah perhimpunan para penenun dan pengrajin tenun ini dapat difungsikan secara baik agar meningkatkan kualitas dan kuantitas penenun kita.

7. *Bagaimana Anda melihat hasil karya penenun Alor, khususnya tenun ikat?*
Hasil karya cukup baik dan dinamis dalam arti berkembang secara terus menerus. Soal corak keindahan para ibu dan anak-anak penenun sudah luar biasa berkembang dengan mempertahankan dan mengembangkan motif serta warna yang menarik. Alor ini lengkap dengan pewarna alamiah dan non alamiah atau bahan sintesis yang bagus dan berkualitas juga. Ini potensi yang bisa mendunia. Hanya harus terus ditingkatkan mutu dan jumlah produksi,
8. *Bagaimana standarisasi yang diharapkan agar produk yang dihasilkan berkualitas melalui SDM yang berkompeten?*
Soal standarisasi mutu secara umum sudah cukup baik tinggal saja secara khusus ada tim teknis mutu yang perlu dilibatkan. Tidak bisa kerja sendiri-sendiri. Kan orang lain juga yang menilai?!
9. *Bagaimana kompetensi yang diharapkan dari seorang penenun agar kelompok atau perusahaan tetap eksis dan meningkat?*

Soal kompetensi penenun, tergantung pada masing-masing pribadi dan kelompok untuk berusaha meningkatkannya. Pihak pemerintah hanya

merangsang dan meningkatkan iklim usaha agar sehat dan berkembang serta berkompetisi dengan daerah lain.

10. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Soal ini, ya... kita harus saling menerima dan jujur untuk selalu mengoreksi yang masih kurang agar diakui secara bersama-sama. Namun, sejauh pengamatan dan perjalanan konsistensinya, maka patut diapresiasi para penenun di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako yang sudah menjadi icon dan symbol tenun ikat di Kabupaten Alor. Kita tunggu dari saudaranya tenun songket yang berkembang di Alor Timur, Alor Selatan, Alor Barat Daya dan Pulau Pantar yang tidak kalah menariknya.

11. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Setiap masa ada tantangannya tersendiri dan apabila tidak mengantisipasinya, maka tantangannya semakin berat. Tantangan dari dalam seperti bahan baku, pasar, ongkos kerja dan lain sebagainya, sementara dari luar antar kabupaten/ kota dan provinsi juga tidak bias dianggap enteng. NTT punya budaya tenun yang sudah tua atau lama. Jadi pasti ada perkembangan yang penting dari setiap daerah atau etnis yang ada. Tantangan secara kabupaten masih adanya ego sektoral yang menghambat kerjasama dan alokasi kebijakan anggaran.

12. *Apa saja kendala yang dihadapi penenun ikat di Kabupaten Alor dan secara khusus pada Sentra Tenun Gunung Mako?*

Tantangan masih SDM. Meskipun mereka tidak sekolah tapi pengetahuan mereka sangat kaya akan hal-hal tenun. Mereka jenius dalam berpikir soal tenun dan kreatif. Hanya dibentengi lagi dengan pengetahuan lain soal manajemen, pemasaran, pembukuan, dan lain sebagainya.

Koordinasi antar penenun juga menjadi kendala bagi pengembangan tenun di Kabupaten Alor.

13. *Usaha – usaha apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dimaksud?*

Usaha yang dilakukan seperti tadi pembinaan, sosialisasi, pelatihan dan melibatkan kelompok maupun perorangan. Pemerintah menciptakan situasi

dan kondisi begitu, tinggal saja ada upaya dan motivasi pribadi untuk berusaha juga mengatasi persoalan yang dihadapi. Pihak Pemda juga membantu penenun dengan mengenakan baju tenun pada setiap Kamis dan bila ada tamu yang berkunjung, maka selalu dipesan tenunan buat para tamu.

14. *Berapa banyak produk yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun dan per bulannya?*

Terkait produk ini masih dalam bagian kerja keras kami semua agar semua produk bisa terukur dengan baik. Hanya pemantauan di lapangan, bahwa setiap minggu ada pasar local di mana para penenun di pulau-pulau turun membawakan produk baru mereka untuk dipasarkan.

15. *Bagaimana proses yang dilakukan oleh Kelompok Penenun Sentra Produksi Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL?*

Untuk sementara ini, masih pada kegiatan internal pemasaran di lokasi mereka, karena sentra tenun itu juga tempat belanja.

16. *Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan pihak lain dalam rangka mengembangkan usaha?*

Kerjasama sejauh ini belum karena pihak pemerintah sebagai fasilitator dan pembinaan.

17. *Bagaimana Anda menilai hasil karya tenun ikat dari sisi budaya dan ekonomi?*

Dari sisi budaya sangat bagus dengan acara-acara yang mengenakan motif yang membedakan etnis dan ini menarik bukan saja bagi pemilik etnis, namun bagi pihak luar sebagai pencinta budaya dan nilai ekonomi juga sangat perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan daerah.

18. *Sejauh ini jangkauan pemasaran sampai di mana saja?*

Jangkauan pemasaran sudah ke mana-mana dengan pesanan langsung di Seluruh Indonesia, termasuk ke luar negeri ketika ada wisatawan yang berkunjung ke Alor.

19. *Siapa – siapa yang membeli dan kategori kelompok apa?*

Kategori pembeli dari pejabat, ASN, Swasta, guru murid dan kalangan dari luar daerah sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan.

20. *Apakah sudah ada pelanggan tetap atau yang sudah bekerja sama menekan kontrak? Sebutkan!*

Sejauh ini belum banyak dan sudah ada satu perusahaan di Jawa yang membangun kerja sama dengan penenun di Kecamatan ABAD, untuk Kain Motif Kui.



**POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A**

Key Informant 2 : Dekranasda Kabupaten Alor.

KODE : K2
Nama : Dra. Beth Istiyani
Djobo
Jabatan : Ketua
Waktu : Jumad, 31 Maret
2023 (10.00 – 11.30
WITA).
Tempat : Rumah Pribadi Bupati
Alor, Welai, Teluk
Mutiara.
Peneliti : Cetak Miring;
Key Informant : Cetak Tegak



.....
1. *Bagaimana menurut Anda (Ibu), Sektor Industri berkontribusi terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Alor pada lima tahun terakhir?*

Sektor Industri cukup berperan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Alor dan mengangkat nama daerah. Kita lihat saja dalam kepemimpinan Bapak Bupati dan Wakil Bupati banyak kegiatan yang sudah dibuat. Misalnya Expo dan Festival Budaya yang menampilkan mereka di mana-mana. Baik di Kalabahi maupun di Pulau Uma Pura baru-baru ini. Beberapa tahun lalu (2018) kita (Dekranasda) bersama Pemda Alor lewat Dinas Perindustrian sudah buat Indikasi Geografis (IG) yang resmi dapat dari Kementrian Hukum dan HAM RI. Berarti kita punya tenun dan segala macam itu sudah tidak bisa lagi dicaplok orang. Ini luar biasa upaya kita di NTT baru kita yang sudah buat begitu.

2. *Bagaimana Anda menilai perkembangan tenun Alor, khususnya tenun ikat dulu dan sekarang (2023)?*

Tenun ikat dulu ditenun untuk urusan adat dan tukar menukar dengan bahan makanan, namun sekarang sudah banyak yang laku di pasaran baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

3. *Faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan tenun dimaksud?*

Banyak promosi dan orang-orang yang datang di Alor membeli sendiri dan cerita buat keluarga dan orang-orang di luar sehingga banyak permintaan di

luar tentang tenun Alor. Media masa juga mempengaruhi barang bisa laku. Kita juga buat ajang Putri Pariwisata sehingga dunia luar pun sangat tertarik dengan potensi yang dimiliki Alor, khususnya tenun dengan aneka motif dan pewarna.

4. *Apa upaya – upaya Pihak Pemerintah Kabupaten Alor, Provinsi NTT dan stake holders dalam mengembangkan potensi tenun, khususnya tenun ikat pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor?*

Bagi kami (Dekranasda) kami juga mengambil dari perajin tenun dan promosi di kantor kami. Ada juga yang datang menitipkan di kami dan kami beli baru simpan supaya bila ada tamu daerah atau pejabat yang berkunjung, kami bisa berikan sebagai cendera mata atau ada juga yang biasanya datang beli di kantor kami, karena jarak dengan tempat tenun jauh.

Selain itu, kami juga turun di penenun buat sosialisasi atau kegiatan bersama. Hanya akhir-akhir ini kurang dan bahkan hamper tidak pernah karena Covid.

5. *Kebijakan apa yang telah diambil oleh Pihak Pemerintah Daerah guna meningkatkan kompetensi penenun di Setra Tenun Gunung Mako dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?*

Dari Pemerintah Daerah sudah membuat kawasan industri tenun dengan maksud mendukung kegiatan yang sedang berjalan di masyarakat. Hanya itu, tergantung juga atau kembali ke penenun itu sendiri apakah mau memanfaatkan atau tidak? Kegiatan-kegiatan rutin dibuat untuk memacu produk baik kualitas maupun jumlahnya.

6. *Bagaimana Anda melihat hasil karya penenun Alor, khususnya tenun ikat?*

Hasil karya sudah ada dan bagus. Hanya kadang para penenun kita kurang menjaga kualitas dan kurang jujur membuatnya. Karena desakan kebutuhan ekonomi tidak mau lagi jaga kualitas. Akhirnya kualitas merosot, mudah luntur karena mau cepat-cepat dapat uang sehingga merugikan pembeli. Ke depan harus bekerja sama dengan pihak lain seperti: asosiasi tenun ikat agar menjaga mutu hasil kain tenun.

7. *Bagaimana standarisasi yang diharapkan agar produk yang dihasilkan berkualitas melalui SDM yang berkompeten?*

Harapan kami mengikuti standar yang sudah dibahas pada IG sehingga bisa bersaing dengan daerah lain. Kita tidak bias puas dengan apa yang sudah ada,

sementara daerah lain berlomba-lomba kembangkan hasil yang lebih baik lagi. Ini mesti kita coba terus menerus. Tidak bisa tidak. Beberapa penenun bagus sekali tapi yang lain belum mengikuti yang sudah bagus itu. Ingin cepat dan tergesa-gesa, sehingga hasil kurang bagus.

8. *Bagaimana kompetensi yang diharapkan dari seorang penenun agar kelompok atau perusahaan tetap eksis dan meningkat?*

Kompetensi yang diharapkan itu seperti tadi mengikuti kriteria yang sudah dibahas dalam IG dengan mengikuti prosedur. Bagaimana dari proses awal memintal benang, mencampur dengan zat pewarna alam atau buatan manusia, menjemur tidak bisa buru-buru di matahari tapi diangin-anginkan, berapa kali pukulan dengan alat tenun agar rapat dan hasil yang baik. Benang tidak putus dan seterusnya. Apabila dibuat dengan benar pasti hasilnya baik.

9. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Soal di Gunung Mako memang sudah cukup dikenal, tapi juga harus terus menjaga kualitas dengan tetap mengikuti prosedur dan juga mau menerima masukan baru dan tidak puas dengan apa yang sudah ada, sehingga bisa memenuhi keinginan pasar yang selalu berubah-ubah.

10. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Ya, tantangan sekarang ini lagi Covid, jadi kita tinggal sambil menunggu redah, sambil kita juga berbenah dengan kualitas dan jumlah produk dengan bertahan begitu. Saya yakin, setelah pandemi ini lewat, nanti banyak orang akan kembali berburu tenun baik asli maupun benang sintetis.

11. *Apa saja kendala yang dihadapi penenun ikat di Kabupaten Alor dan secara khusus pada Sentra Tenun Gunung Mako?*

Kendala yang dihadapi pertama pasti bahan tenun seperti benang dan lain pasti mengeluh dana. Ada juga yang mendesak adalah pasar. Mereka mengeluh bahwa tenun banyak-banyak siapa yang mau beli? Pemda sudah mengsiatkan untuk pegawai dan anak sekolah gunakan pakaian tenun pada hari-hari tertentu. Ada juga lomba seni dan budaya. Hanya sekarang ini kami juga lagi mengidentifikasi kostum atau busana tradisional dari masing-masing etnis agar seragam dan bisa untuk disewakan, sehingga ada pendapatan.

12. *Usaha – usaha apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dimaksud?*

Ya. Usaha dan upaya seperti saya jelaskan tadi... Ada kreatifitas dan inovasi baru untuk dari masing-masing etnis di Alor paling kurang ada lima dengan masing-masing busana daerah lengkap dari pakaian serta aksesoris dan arti masing-masing. Karena Alor ini kaya dengan nilai-nilai budayanya.

13. *Sejauh ini jangkauan pemasaran sampai di mana saja?*

Jangkauan pemasaran masih terbatas atau karena masih pandemic begini jadi belum terasa lagi, tetapi kemarin-kemarin keluar daerah juga banyak. Kupang, Jawa dan seluruh Indonesia. Hanya ke depan kita sudah ada IG jadi diupayakan agar bias dapat merek Alor sehingga harga juga dijaga dan kualitas serta ada pendapatan bagi daerah.

14. *Siapa – siapa yang membeli dan kategori kelompok apa?*

Yang membeli dan peminat cukup banyak, baik dari kalangan pejabat, ASN, dan khalayak umum. Hanya saja kadang kita orang kurang menghargai karya orang lain dengan hanya mau mendapatkan tanpa mau mengeluarkan biaya untuk penenun atau masyarakat kecil kita.

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

Key Informant 3 : Pemerintah Desa Alor Besar

KODE : K3
Nama : Sirahudin Ali (42)
Jabatan : Kepala Desa
Waktu : Jumad, 28 April 2023 (Pukul 11.00-12.00 WITA).
Tempat : Ruang Kerja Kepala Desa Alor Besar
Peneliti : *Cetak Miring*;
Key Informant : Cetak Tegak

1. *Bagaimana menurut Anda (Bapak), Sektor Industri berkontribusi terhadap pembangunan daerah Kabupaten Alor pada lima tahun terakhir?*

(“.... Pemerintah Daerah menempatkan kebijakan Pembangunan Daerah di Sektor Industri, khususnya Tenun di Wilayah Kecamatan ABAL dan konsentrasinya di desa Bapak. Tanggapannya seperti apa?)

Menyangkut dengan pengembangan sector industry...(Iya) dengan Pusat di Desa Alor Besar (*Pharaphrase*). Kita melihat, di beberapa tahun ini, kontribusinya terhadap daerah ini luar biasa. Hampir setiap eeee.... Industri, baik industry pariwisata, perikanan, hampirnya lari ke wilayah ABAL, terlebih di Desa Alor Besar. Pengembangan ini luar biasa maju. Sehingga di ABAL ini jadi ikon dari Pemerintah Pusat, Provinsi dan Daerah di ABAL ini maju dengan wisata, tenun, perikanan, dan ini seperti yang diharapkan oleh pemerintah, sehingga menjadi harapan kami dari Pemerintah Desa bagi Pemerintah Kabupaten, Provinsi dan Pusat lebih melihatlah ke arah industri ke Desa Alor Besar, sehingga ke depannya lebih baik lagi. Lebih berpihak kepada masyarakat. Kira-kira seperti itu. (*Dalam konteks kebijakan program eee....*).

2. *Bagaimana Anda menilai perkembangan Tenun Alor, khususnya tenun ikat dulu dan sekarang (2023)?*

Memang di Desa Alor Besar ini sudah dibangun, pusat sentra tenun, yang mana awalnya itu berkembang dengan baik, namun karena dan saya mau melihat ini, karena ego dari masing-masing kelompok tenun, sehingga pusat sentra tenun ini tidak berjalan dengan baik. Seharusnya pemerintah, dalam hal ini, Dinas Perindustrian mengambil langkah-langkah dengan gedung yang luar biasa itu, gedung yang sudah disiapkan dengan Sarprasnya itu, bisa dimanfaatkan

dengan baik, bagaimana tenun di Alor ini bisa berkembang dengan baik. Memang kalau kita mau lihat, Mama Sariat ini dengan Kelompok Tenun Gunung Makonya, itu memang luar biasa. Awalnya itu, beliau yang ada kerja di atas, dengan kelompok dan anggota-anggotanya, dan mungkin pemerintah juga mungkin tidak terlalu apa begitu, punya perhatian terhadap mereka itu, kurang, sehingga mereka kembali ke habitatnya mereka masing-masing. Memang selain tenun yang menjadi menunjang kehidupan masyarakat, terlebih kehidupan kelompok, sudah menjadi tempat belanja (Gunung Mako), di mana belanja tenun itu hampir rata-rata di sana, sehingga pemerintah baik daerah, provinsi, dan pusat serta wisatawan selalu ke sana. Sehingga kami minta tenun di Alor ini diperhatikan lagi dalam hal kemajuan kelompok, lalu pemerintah juga bisa memasarkan hasil tenun, karena pemerintah punya *link* yang cukup besar, dari pada kelompok atau masyarakat yang tenun, sehingga masyarakat itu kerjanya hanya memproduksi saja, sementara pemerintah dapat menjual atau mempublikasikan ke khalayak, sehingga lebih dikenal menjadi tempat yang tidak henti-hentinya, ketika orang berbelanja baik di dalam negeri maupun wisatawan.

3. *Faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan tenun dimaksud?*
Sebetulnya pengaruh negative itu hanya faktor ego saja, apa yang mereka hasilkan itu, tidak terlalu seperti apa yang diharapkan, itu yang menjadi kelemahan penenun dan keluhan hasil penjualannya dengan menjual apa adanya, karena mungkin karena kebutuhan ekonomi, itu mungkin karena dalam rumah atau kebutuhan anak sekolah, sehingga kadang kualitasnya itu tidak terjaga, memang karena desakan ekonomi.
4. *Apa upaya - upaya Pihak Pemerintah Kabupaten Alor, Provinsi NTT dan stake holders dalam mengembangkan potensi tenun, khususnya tenun ikat pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor?*

Untuk pemerintah desa, tahun ini kami ada pengadaan benang untuk masyarakat penenun, itu upaya kami, pemerintah bagaimana mendukung hasil usaha mereka dan hasil kerja itu nanti kami yang beli lagi untuk pengadaan rompi bagi anak-anak SD. Artinya ada kesinambungan begitu.

5. *Kebijakan apa yang telah diambil oleh Pihak Pemerintah Daerah guna meningkatkan kompetensi penenun di Setra Tenun Gunung Mako dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?*

Ya... Penenunnya ini minimal selalu diberikan pelatihan, itu penting dan juga membuat atraksi atau demo tenun. Lalu pemerintah kabupaten dan provinsi harus membuat *event* bagi penenun untuk mereka demo dan tampilkan mereka punya hasil karyanya.

6. *Bagaimana Anda melihat hasil karya penenun Alor, khususnya Tenun Ikat?*

Tenun Alor itu kita lihat dari motifnya sesuai dengan masing-masing daerah di Kabupaten Alor, sehingga pemerintah juga bisa memberikan perhatian dengan penguatan-penguatan sehingga hasil karya itu lebih berkualitas.

7. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Saya juga sering mendapat keluhan dari Mama Sariat, karena beliau sudah digelar professor, sehingga banyak hasil karya penenun yang dijual itu dikomplain, karena luntur ketika dicuci, hasil complain itu dikembalikan kepada Saya, sehingga memang kualitas itu penting diingat.

8. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Tantangan Daya Saing itu untuk Wilayah ABAL ini ada di (Desa) Alor Besar dan (Desa) Ternate. Mama Sariat itu orang Ternate yang datang berdomisili di Desa Alor Besar, sehingga tantangan ke depan itu ya.. seperti tadi itu, kualitas itu yang dijaga dahulu, kualitas yang tidak dijaga ya susah. Yang berikut itu, tantangan ke depan adalah banyak orang luar yang datang ke kelompok-kelompok itu, mereka "mencuri," itu sudah ketahuan itu, (*oh begitu eee...*), mereka memvideokan dan di sana mereka mampu membuat video dan membuat motifnya daerah sini. Ini mungkin lewat pemerintah juga harus membuat suatu aturan untuk memberikan penegasan kepada orang-orang luar yang mungkin lewat tim atau apa mungkin sengaja mau menjiplak hasil karya kita, sehingga mereka mampu membuat hasil kita di sana, nah... ini yang perlu kita jaga, Saya juga sering dapat laporan seperti itu.

9. *Apa saja kendala yang dihadapi penenun ikat di Kabupaten Alor dan secara khusus pada Sentra Tenun Gunung Mako?*

Kendala pada perhatian pemerintah juga untuk sokongan dan dukungan dana. Hasil produk tidak seperti yang diharapkan dan penjualan menurun karena kualitas rendah terburu-buru karena kebutuhan ekonomi. Kendala pasar apalagi saat Covid begini semakin menurun.

10. Usaha – usaha apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dimaksud?

Minimal Pemerintah membuat Peraturan Daerah untuk mengantisipasi hal-hal yang di luar dugaan kita terjadi. Contohnya tadi itu, motif kita dijiplak dan dibawa ke daerah lain. Orang-orang luar mampu membuat motif-motif yang ada di daerah kita. Itu pemerintah harus bias membuat suatu peraturan atau Perda atau Perbup, untuk membatasi hal-hal yang bias terjadi di luar dugaan kita. Karena kita tidak tahu.

11. Bagaimana Anda menilai hasil karya tenun ikat dari sisi budaya dan ekonomi?

Hasil Karya Mama Sariat itu memang sudah terkenal dan hasil karyanya luar biasa. Saya juga sering ada di situ dan nilai jualnya juga cukup bagus untuk membeli kebutuhan ekonomi. Beliau punya anggota juga cukup banyak, sehingga hasil karya beliau itu kadang dibeli secara gelondongan, sehingga kita omong soal ekonomi, tapi hasil karya kita tidak menjaga kualitas juga berbahaya sekali. Jadi kalau kita omong ekonomi, maka hasil karya berkualitas juga harus kita jaga.

12. Sejauh ini jangkauan pemasaran sampai di mana saja?

Jangkauan pemasaran untuk Gunung Mako itu sampai luar negeri. Sebenarnya kemarin tidak pandemic itu, beliau bisa sampai di beberapa Negara, tapi akhirnya tidak bisa, sehingga beliau punya barang hanya di NTT dan keluar NTT juga jarang-jarang.

13. Siapa – siapa yang membeli dan kategori kelompok apa?

Kalau kita masyarakat ya... melalui pemerintah desa itu mungkin, selalu beli untuk kebutuhan-kebutuhan internal Pemerintah Desa, tapi di luar itu, pasti ada para pejabat, bila kita mau lihat membeli dalam bentuk yang cukup banyak, pejabat itu jalan bergerombolan ke Alor, dan mereka membeli dalam jumlah yang banyak, sehingga harapan kami sebagai Pemerintah Desa, para kelompok itu kualitasnya dijaga. Jangan kaena kebutuhan ekonomi yang mendesak, lalu kita membuat dengan kualitas yang rendah, sehingga pasarannya menurun.

Key Informant 4: Kerajaan Bunga Bali (Tang Mi)

KODE : K4

Nama : Abas Hedung (62)

Jabatan : Pewaris (Raja/
Bangsawan).

Waktu : Jumad, 28 April 2023
(09.00-11.00 WITA).

Tempat : Alun-alun Uma Pusung
Rebo, Jalan Kalabahi – Kokar, Km. 30, RT/ RW: I/ 1, Dusun I,
Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor.

Peneliti : *Cetak Miring*;

Key Informant : Cetak tegak



-
1. *Bagaimana Anda menilai perkembangan tenun Alor, khususnya tenun ikat dulu dan sekarang (2023)?*

Tenun dulu tenun ikat semua berasal dari sini (Alor Besar atau Bekas Kerajaan Bunga Bali) baru berkembang ke mana-mana. Hanya di sini juga sudah mati. Tidak ada orang yang tahu menenun lagi. Ada berkembang di luar tapi nama-nama asli tenunan hanya di sini yang tahu.

2. *Faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan tenun dimaksud?*

Perkembangan tenun tergantung orang. Macam di sini orangnya sudah meninggal jadi tidak berkembang. Di luar yang berkembang pesat.

3. *Apa upaya - upaya Pihak Pemerintah Kabupaten Alor, Provinsi NTT dan stake holders dalam mengembangkan potensi tenun, khususnya tenun ikat pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor?*

Pemerintah selalu buat kegiatan di sini. Festival Budaya dan Al-quran Kulit Kayu yang dengan sendirinya tenun juga berkembang, karena ada yang pakai dan ada yang jualan.

4. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Orang dan kelompok di luar sudah tenun hebat-hebat dan itu bagus sudah angkat nama budaya dan daerah kita.

5. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Tantangan di mana-mana pasti ada. Tapi tenun juga pasti terus akan ada dengan ada orang yang berminat untuk urus itu. Mudah – mudahan yang sudah tidak menenun juga bisa berkembang lagi.

6. *Bagaimana Anda menilai hasil karya tenun ikat dari sisi budaya dan ekonomi?*

Hasil karya sudah sungguh luar biasa dengan motif-motif yang bagus mengangkat budaya dan leluhur kita, misalnya tenun watola untuk kaum bangsawan dan lain sebagainya. Bangsawan itu pemimpin dan pemimpin untuk banyak orang dan semua yang ada terlibat harus diangkat semuanya supaya baik jalannya.

7. *Mengapa disebut Motif Alurung?*

Karena yang gunakan motif itu ada tiga kampung besar, meskipun semuanya berasal dari Alor Besar (*Bang Mate*), kemudian Alor Kecil (*Bang Aen*) dan Dulolong (*An Bang*). Semuanya keturunan dari atas (gunung). Semuanya memiliki hubungan erat kawin mawin yang apabila dirangkai, maka bisa di semua NTT ada keluarga. Misalnya: Belu Mau, Sabu Mau, Rote Mau, Semau, dan Alor Mau. Kalau ini terjaga maka kita pergi ke mana saja tidak ada masalah.

8. *Apa artinya Alurung dan sejak kapan disebut Alurung?*

Alurung artinya itu tadi yang gunakan dari masyarakat pesisir di atas (tiga kampung), termasuk di Pulau Ternate dan Pulau Buaya. Banyak kearifan local yang tergambar lewat kain tenun dan rumah adat seperti: *Uma Pusung Rebo* (Nama Orang) dan *Ulung Pitu* (Rumah Pintu) tergambar pula di motif. Banyak yang tergambar dalam motif, termasuk motif naga sebagai lambang kerajaan.

Key Informant 5 : APTIA KABUPATEN ALOR

KODE : K5
Nama : Farida Amelia Lilo
Jabatan : Ketua.
Waktu : Selasa, 11 April
2022 (15.00 – 17.00
WITA)
Tempat : Rumah, Jl. Soekarno-
Hatta, Batunirwala,
Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor.
Peneliti : *Cetak Miring*;
Key Informant : Cetak Tegak



-
1. *Bagaimana menurut Anda (Ibu), Sektor Industri berkontribusi terhadap pembangunan daerah Kabupaten Alor pada lima tahun terakhir?*

Menurut Saya kontribusi sector industri, khususnya kerajinan tenun bagi pembangunan daerah belum optimal, karena Pemda baru mengeluarkan SK untuk Asosiasi Tenun Ikat dan Tenun Songket belum berjalan dengan baik sebagai cara untuk bisa berkontribusi bagi daerah.

2. *Bagaimana Anda menilai perkembangan Tenun Alor, khususnya tenun ikat dulu dan sekarang (2023)?*

Saya menilai perkembangan Tenun Alor masih berjalan secara biasa-biasa alamiah dan cenderung tradisional, sehingga belum mampu bersaing di luar. Malahan penenun dan kelompok tenun masih ego dan tertutup dengan masukan yang baik bagi pengawasan mutu produk.

3. *Faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan tenun dimaksud?*

Factor yang memengaruhi salah satunya kualitas SDM untuk memahami dan menerima perubahan yang baik bagi penenun itu sendiri juga agar bias melihat lebih jauh tantangan yang ada di depannya.

4. *Apa upaya - upaya Pihak Pemerintah Kabupaten Alor, Provinsi NTT dan stake holders dalam mengembangkan potensi tenun, khususnya tenun ikat pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor?*

Upaya Pihak Pemerintah dengan menerbitkan IG dari Kementrian sudah bagus, tinggal bagaimana mensosialisasikan dan kebijakan anggaran sehingga SK yang sudah ada bisa berfungsi dengan baik demi kemajuan tenun di Alor.

5. Kebijakan apa yang telah diambil oleh Pihak Pemerintah Daerah guna meningkatkan kompetensi penenun di Setra Tenun Gunung Mako dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?

Kebijakan sudah bagus dengan mengurus Indikasi Geografis sebagai pedoman dan arah pengembangan Tenun Alor agar lebih maju. Hanya saja setelah disahkan, terjadi Pandemi Covid-19 sehingga belum berjalan secara baik dan lancar.

6. *Bagaimana Anda melihat hasil karya penenun Alor, khususnya tenun ikat?*

Hasil karya pada dasarnya sudah baik, namun dalam keadaan tertentu penenun tidak mampu mempertahankan kualitas dan cenderung tidak jujur dengan hasilnya. Ada yang memang betul-betul kerja menenun sesuai prosedurnya, namun ada pula yang tidak sesuai, karena mau buru jual. Dikiranya pembeli ada yang tidak mengetahui kualitas yang baik, sehingga terkadang setelah dibeli ada complain karena kualitas rendah. Mudah luntur, tembus pandang cahaya, dan lain sebagainya.

7. *Bagaimana standarisasi yang diharapkan agar produk yang dihasilkan berkualitas melalui SDM yang berkompeten?*

Harus ada pengawasan dari tim yang berwenang agar tetap terjamin kualitasnya, sehingga harga pun dapat ditetapkan sesuai dengan produksinya. Bukan buat harga suka-suka sehingga pasaran kain jatuh.

8. *Bagaimana kompetensi yang diharapkan dari seorang penenun agar kelompok atau perusahaan tetap eksis dan meningkat?*

Kompetensi dasar sudah bagus dengan rata-rata penenun tahu menenun, namun perlu keahlian khusus lagi dari mulai produksi hingga hasil yang ingin dicapai. Bila proses baik tentu hasil pun akan baik.

9. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Kompetensi dasar sudah ok dan tinggal keahlian masing-masing lagi yang perlu terus dibenahi. Perlu adanya saling menghargai untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas baik secara merata dan tetap.

10. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Tantangan sekarang masih mudah, namun ke depan apabila tidak berinovasi dan menjaga mutu yang baik, maka pembeli dan pelanggan akan berkurang dan lari ke lain penjual di dalam maupun luar daerah.

11. *Apa saja kendala yang dihadapi penenun ikat di Kabupaten Alor dan secara khusus pada Sentra Tenun Gunung Mako?*

Kendalanya mungkin menurut saya masih ada ego, sehingga belum bisa bekerja sama dengan sesama kelompok maupun pihak lain.

12. *Usaha – usaha apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dimaksud?*

Usaha yang dilakukan ya... terus berjalan sebagaimana adanya sambil menciptakan event-event untuk bersaing secara sehat sambil terus berupaya membangun komunikasi sehingga suatu saat bisa berpadu, terutama di dalam asosiasi yang semua kelompok atau sebagian besar kelompok tertibat di dalamnya.

13. *Bagaimana Anda menilai hasil karya tenun ikat dari sisi budaya dan ekonomi?*

Dari sisi budaya berjalan sesuai dengan acara-acara budaya, namun di sisi budaya terus diupayakan keberlanjutannya dan semoga Covid ini cepat hilang agar ekonomi bisa pulih sehingga dukungan Pemda maupun pihak lain bisa mendukung organisasi yang saya pimpin ini untuk berkancah di dalam rumah sendiri Alor dan Regional serta Nasional.

14. *Sejauh ini jangkauan pemasaran sampai di mana saja?*

Sejauh yang saya ketahui pemasarannya sangat luas, karena dengan adanya IT orang sudah gampang bertransaksi kapan saja dan di mana saja di seluruh dunia.

15. *Siapa – siapa yang membeli dan kategori kelompok apa?*

Kelompok ini banyak sekali dari berbagai kalangan sampai pada kolektor yang membeli tenunan asli zaman dahulu, sehingga di Alor, tenun kuno makin berkurang. Hanya beberapa yang masih diamankan oleh Museum 1000 Moko Alor.

16. *Apakah sudah ada pelanggan tetap atau yang sudah bekerja sama menekan kontrak? Sebutkan!*

Soal apakah sudah ada pelanggan tetap atau yang sudah teken kontrak dengan pengrajin tenun, baik tenun ikat maupun tenun songket, hemat saya, belum banyak atau pun baru satu atau dua kalau saya tidak salah. Pertama itu, pada Tenun Songket, yang pada waktu Expo 2022 lalu ada buat MOU dengan salah satu kelompok tenun di Moru, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), sementara itu untuk Tenun Ikat sejauh ini, saya belum ketahui. Hanya beberapa waktu lalu ada kerja sama antara Kepala Desa Ternate Selatan bersama beberapa kelompok tenun di Biatabang, Ibu Desa Ternate Selatan, Bokakele dan Adangbul bersama dengan LSM WVI untuk kerja tenun dan akan diambil untuk pihak donator di New Zealand. Hanya keberlanjutannya saya belum tahu pasti.



(Ketua ASTIA Kabupaten Alor, Ny. Farida Lilo sedang menjelaskan perbedaan kain tenun yang berkualitas dan bisa masuk dalam tes mutu dan mendapatkan label IG dan mana yang belum bisa kepada Peneliti).

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

Key Informant 6 : STIGM Alor Besar

KODE : K6

Nama : Sariat Tole

Jabatan : Direktris.

Waktu : Rabu, 19 April 2023 (09.00
WITA– selesai).

Tempat : Sentra Tenun Gunung Mako,
Desa Alor Besar, Kecamatan
ABAL.

Peneliti : *Cetak Miring*; *Key Informant* : Cetak Tegak.



1. *Bagaimana menurut Anda (Ibu), Sektor Industri berkontribusi terhadap Pembangunan Daerah Kabupaten Alor pada lima tahun terakhir?*

Usaha Saya ini meskipun baru pada Usaha Mikro tapi bersyukur telah memiliki ijin operasional dari Pemerintah Pusat, sehingga Saya dengan dilengkapi dengan ijin usaha dan NPWP membayar pajak juga buat Negara dan secara tidak langsung juga buat daerah dengan adanya perintaan pasar dari luar daerah ke dalam daerah berarti ada uang yang masuk ke daerah dan berputar di daerah kita. Biar kami yang masyarakat kecil dengan penenun ini bisa dapat hidup dengan lebih baik dari waktu ke waktu.

2. *Kebijakan apa yang telah diambil oleh Pihak Pemerintah Daerah guna meningkatkan kompetensi penenun di Setra Tenun Gunung Mako dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?*

Kebijakan Pemerintah Pusat dengan adanya ijin usaha ini sudah menambah rasa percaya diri untuk Saya selaku pimpinan dan juga anggota saya untuk lebih semangat, karena Negara sudah menjamin usaha kita. Tinggal bagaimana peluang yang ada ini kita isi dengan kejar karya tenun baik jumlah maupun kualitas agar dapat memenuhi kebutuhan pasar. Pemerintah Provinsi NTT juga, Gubernur Viktor Laiskodat pernah sampai di tempat usaha Saya dan kami demo pewarna alamiah dan mendapatkan sedikit dukungan moril dan dana dari Provinsi maupun dari Kabupaten Alor untuk bangun usaha-usaha kami.

Memang sejak awal berdiri sudah dirasakan campur tangan pemerintah khususnya Dinas Perindustrian Kabupaten Alor.

Kami merasakan perhatian yang besar dari Mama Dina Takalapeta, Ketua Dekranasda Alor pada Jaman Bupati Ans Takalapeta sejak 2002 di mana ada Expo Tenun dan memaksa kami untuk berpacu menemukan pola-pola baru, termasuk pewarna alamiah untuk dikembangkan sehingga dari awal hanya Sembilan pewarna alamiah warisan leluhur, kami kembangkan menjadi 90-an dan kini menjadi 206 yang terakhir ini.

Pada Masa sekarang ini juga ada perhatian dari Bupati Amon Djobo, tapi karena Covid-19 ini perhatian itu masih terbatas pada orang dinas saja. Ya, kami juga bangga dengan Bapak Camat kami yang sekarang (Marthinus de Fretes) bersama ibu yang juga memberikan perhatian untuk tenun baik di kecamatan maupun di Pulau Ternate bersama Kepala Desa di sana yang sangat luar biasa.

3. *Bagaimana Anda melihat hasil karya penenun Alor, khususnya Tenun Ikat?*

Hasil karya penenun Alor banyak dan masing-masing dengan usaha dan pasarnya sendiri-sendiri. Ini yang mesti kita upayakan agar kompak. Khusus bagi anggota Saya yang telah menyebar, Saya selalu pesan dan tunjukkan menenun yang berkualitas. Jangan hanya menenun asal jadi, termasuk dengan motif itu, kita jaga sehingga orang tetap mau beli kita punya hasil kerja. Kita juga sudah mendapatkan ijin atau kelunakan kita semua untuk menenun motif-motif raja seperti: Baololong I, Motif Naga, Baolong II dan motif-motif satwa laut dan darat serta tumbuh-tumbuhan.

Di sini kami menenun motif tenapi, balohing, kura-kura, gajah, ikan, nenas, ayam, dan lain sebagainya. Juga aneka kerajinan berupa rompi, tas, taplak meja, gelang, dan lain-lain.

Kami membuka tempat belanja dan menerima pesanan menenun apa saja dari sarung, selimut, selendang, selempang dan seperti Saya sebutkan di atas tadi.

4. *Bagaimana standarisasi yang diharapkan agar produk yang dihasilkan berkualitas melalui SDM yang berkompeten?*

Untuk tenun dalam kelompok Saya, sudah bisa atau biasa dengan tenun dari kapas atau tenun asli dan pewarna alamiah, juga dengan campuran pewarna alamiah dengan benang toko, serta bisa dengan benang toko dan pewarna dari

pabrik. Tergantung harga dan pesanan. Rata-rata semua anggota baik yang di Sentra Tenun, maupun di jaringan desa-desa kemampuan tenunnya sudah menjaga kualitas dan kualitasnya sudah teruji, karena rata-rata juga sudah biasa mengikuti perlombaan pewarnaan dan lomba tenun. Malah sudah biasa menjadi juara dan dapat penghargaan.

5. *Bagaimana kompetensi yang diharapkan dari seorang penenun agar kelompok atau perusahaan tetap eksis dan meningkat?*

Yang diharapkan yakni menjaga kualitas dan kepercayaan pelanggan, sehingga mereka tetap membeli pada kita. Kualitas itu mulai dari proses yang paling awal serta tengah dan akhir. Misalnya kalau di Saya mulai dengan panen kapas di kebun sendiri, memintal benang, mewarnai dan menenun. Itu sudah prosedur dasar. Kemudian ketrampilan membuat motif dan mencari warna yang pas atau cocok biar indah.

6. *Kompetensi apa saja yang sudah dan belum dimiliki oleh para penenun di Sentra Tenun Gunung Mako?*

Yang sudah dimiliki itu seperti di atas sudah Saya terangkan itu. Itu kualitas terakhir atau masih dari luar yang Saya belum ketahui. Oya, kami pernah menenun pesanan dari istri pejabat untuk tenun sutera yang paling halus itu. Benangnya masih ada saya simpan sampai sekarang. Semua kelompok tenun di Alor tolak dan hanya kami yang mau dan pengalaman Saya tenun sutera sangat sulit dan sangat menguras tenaga kami. Mungkin ada yang minta lagi Saya piker-piker dulu. Tapi itu pengalaman kami dan sangat berharga serta menentukan kualitas kami dalam menenun. Ketrampilan yang belum tentu dimiliki semua penenun di Alor.

7. *Bagaimana Anda melihat dan membayangkan tantangan sekarang dan akan datang terhadap peluang usaha tenun?*

Saya melihat tantangan terbesar adalah menguasai alat-alat komunikasi dan teknologi atau hp *donk*, karena peralatan ini membantu untuk menjual barang-barang kain tenun yang sudah kami buat. Biar cepat laku dan usaha kami jadi lancar. Tantangan-tantangan lain masih bisa diantisipasi, sehingga perkuat saja di teknologi ini biar kami bisa kirim barang ke luar daerah. Kalau di Kalabahi dan sekitarnya yang pesan, kami dapat menghantarnya sampai rumah bagi yang memesan. Peluang lain, mudah-mudahan dengan berkembangnya pariwisata

di areal lokasi ini, para wisatawan juga bisa berbelanja di tempat kami. Begitu juga tamu-tamu dari Jawa dan lain tempat.

8. *Apa saja kendala yang dihadapi penenun ikat di Kabupaten Alor dan secara khusus pada Sentra Tenun Gunung Mako?*

Kendala ini terbesar tadi itu... Penguasaan informasi dan teknologi. Saya punya instagram juga ada. Facebook dan lain sebagainya hanya tidak rutin digunakan. Barangkali ada cara baru lagi yang akan kami belajar untuk kembangkan lagi.

9. *Usaha – usaha apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dimaksud?*

Usaha-usaha yang Saya lakukan adalah menyekolahkan anak-anak Saya, dan *alhamdulillah*, satu sudah wisuda sarjana di Kota Kupang, NTT dan satu lagi laki-laki tamat SMA dan sedang lanjut ke Perguruan Tinggi di Kalabahi sini. Sementara adiknya yang perempuan masih membantu Saya kerja di sini sambil menunggu mau sekolah sambil kerja juga. Pengalaman ini Saya bagi biar mereka sekolah seperti Saya dulu tidak sekolah dan mau belajar na sengaja pinjam teman punya buku untuk bantu catat baru tanya-tanya dengan kawan cara baca tulis bagaimana.

Selain itu sudah dari kecil, Saya sudah bekerja keras untuk dapat sesuap nasi dari orang, jadi tidak ada kata main-main dalam hidup. Hidup itu keras. Saya pernah jadi pembantu orang dan makan dari sisa-sisa remah-remah makanan jadi kita hargai makanan pemberian Tuhan dengan bersyukur atas nikmat yang diberikan dan mulai bekerja keras.

10. *Berapa banyak produk yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun dan per bulannya?*

Dalam satu bulan kita bisa dapat hasil tenunan per lembar. Kalau cepatnya tiga minggu atau agak lambat sedikit kalau rumit dan asli semua na bisa tiga bulan baru jadi tapi itu kualitas nomor 1. Pertahun bias hitung sendiri. Dengan harga dari Rp 300 ribu hingga Rp 2 atau Rp 3 jutaan. Tergantung jenis dan bahan tenunan.

11. *Bagaimana proses yang dilakukan oleh Kelompok Penenun Sentra Produksi Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL?*

Prosesnya seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Ada yang menenun saja baru dijual, tapi ada juga yang berdasarkan pesanan. Tahap pertama itu, dari yang asli. Saya diminta untuk buat tenun asli, makanya saya kembali buka kebun

kapas, yang Puji Tuhan sudah bisa kita panen sekarang. Ini bisa menjadi tempat belajar bagi kita semua. Dan, bila ada yang meminta saya untuk pergi menjelaskan bagaimana menenun yang baik, maka saya akan rela pergi membantu.

Dari kapas kemudian dipintal jadi benang, yang orang Alor bilang *lolo* benang, kemudian campur pewarna alam maupun toko dan kemudian menenun. Begitu pun dengan benang toko dan prosesnya hampir sama.

12. *Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan pihak lain dalam rangka mengembangkan usaha?*

Pada dasarnya kita orang penenun dan bisnis, kami terbuka menerima siapa saja untuk berbisnis dan bekerja sama membangun bisnis, baik itu juga dengan pemerintah dari tingkatan berapa saja hingga ke Pemerintah Desa juga sering kami bekerja sama. Begitu pun dengan pihak wartawan dan Saya berterima kasih untuk teman-teman wartawan yang sudah mempublikasikan berita-berita dari saya dan usaha saya sehingga sudah banyak dikenal.

13. *Bagaimana Anda menilai hasil karya tenun ikat dari sisi budaya dan ekonomi?*

Sisi budaya tetap kita jaga dan kita tahu bagaimana arti dari sebuah motif yang diwarisi dari leluhur, tapi juga di lain sisi ada permintaan dan itu bisnis, biar kita semua juga bisa merasakan dampak ekonomi bagi perkembangan dan pemenuhan kebutuhan hidup saya bersama kelompok dan rekan kerja yang saling menguntungkan.

14. *Sejauh ini jangkauan pemasaran sampai di mana saja?*

Jangkauan pemasaran cukup jauh sampai di mana-mana. Banyak *bule* (wisatawan) yang datang berkunjung dan membeli kain saya. Kebanyakan dari Eropa dan Australia. Juga ada teman-teman di Jawa, Bali dan Kupang. Sebelum Covid-19 sudah biasa saling mengirimkan barang, namun karena penyakit ini saja yang semua pelanggan saya bilang tunggu dan bersabar dulu, terutama di Surabaya dan Jakarta.

15. *Siapa – siapa yang membeli dan kategori kelompok apa?*

Ada yang membeli sebagai pengusaha, pegawai, guru, anak sekolah dan berbagai kalangan. Ada yang memesan dari luar daerah. Kupang misalnya, sehingga anak saya di Oetona, Kota Kupang terpaksa kami kirim untuk dihantarkan kepada pemesan.

16. Apakah sudah ada pelanggan tetap atau yang sudah bekerja sama menekan kontrak? Sebutkan!

Pelanggan yang tetap belum ada karena Covid ini. Mereka ingin barang dan tetap terus namun untuk sementara belum berani mereka ambil. Kemungkinan besar ke depan ini baru kita upayakan ke arah tekan kontrak bila ada perusahaan yang mau bekerja sama.



POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

Key Informant 7: Responden dari Penenun STIGM Alor Besar dan Jaringannya.

Untuk *Key Informant* (K7) sebagaimana dalam perencanaan awal membaginya menjadi lima responden laki-laki dan perempuan. Dalam perjalanannya diambil sampel saja dengan satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang bisa disamakan dengan Responden (R1 dan R2). Selebihnya masuk dalam observasi tertutup (*Close Observation*), termasuk ke dua yang diambil sampel di atas.

K7.1. Penenun Laki-laki atau Responden Satu (R1):

Responden Penenun Laki-laki:
(Membuat/ Mengikat Motif).

KODE : R1.

Nama : Abidin Bameng

Jabatan : Suami dari Ketua

Kelompok Pelita,

Ibu Sumina

Tonung

Waktu : 2022-2023

Tempat : Sebanjar, Desa
Alor Besar.



(Penenun/ Pembuat Motif, Bapak Abidin Bameng, Desa Alor Besar).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan (*Observasi Mendalam/ Depth Observation*) berkali-kali atau selama dua tahun dengan intensitas pertemuan rata-rata 10 kali, Saya mendapatkan pengetahuan baru dari peran seorang ayah atau kaum laki-laki yang membantu istrinya menenun. Sebagai profesi utama melaut, namun karena kondisi laut tidak menentu, Bapak Abidin Bameng juga serius membantu istrinya, Ibu Sumina dan anak perempuannya, Suhaira H. Bameng untuk membuat alat tenun atau kegiatan proses menenun, terutama dia mahir atau menguasai tenun ikat dengan khusus motif naga. Profesi warisan leluhur yang dia jaga ini memang merupakan keturunan dan sukunya yang bergabung dengan Kerajaan Bunga Bali.

Hasil tenunan khas ini sudah dilakukan dengan baik sebagai bagian dari mencari nafkah yang menjanjikan (*Home Industry*) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak sekolah. Dia juga memegang peran penting dalam Suku Lawahing maupun sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT). Selain itu, lingkungan keagamaan Islam juga sangat terasa dalam kehidupan keseharian.

Nilai-nilai adatiah, agama dan pemerintahan melekat dalam dirinya, maupun keluarga inti dan keluarga besar. Dengan kemampuan kelompok yang sederhana, dia bersama istrinya lebih pada kehidupan ekonomi rumah tangga, namun apabila kebutuhan permintaan makin banyak baru dilibatkan Kelompok Usaha Mikro Pelita. Satu hal yang membanggakan adalah istrinya pun dengan semangat dan anaknya pun bertahan mencari nafkah untuk membiayai keluarga dan diri sendiri oleh anak sekolah. Peluang industry, pariwisata dan perikanan belum dimaksimalkan demi peningkatan ekonomi Keluarga Bameng, Desa Alor Besar, Kabupaten dan Provinsi NTT.

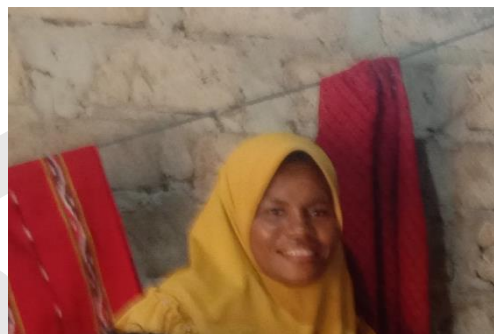


**POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A**

K.7.2. Penenun Perempuan atau Responden Dua (R2) :

Responden Penenun Perempuan:

KODE : R2.
Nama : Nuriyanti Laba
Jabatan : Anak Penenun
(Mahasiswi)
Waktu : 2023
Tempat : Pulau Ternate.



(Nur Laba, Penenun Perempuan asal Desa Ternate).

Bersama ibunya, Dahlia dari Suku Uma Kakang, Uma Pura, Desa Ternate, rajin menenun dan membiayai sekolahnya hingga kini berkuliah di salah satu universitas di Jakarta. Meskipun demikian, dia kembali berlibur dan membantu ibunya serta saudarinya untuk menenun dan menjual produk di Pasar Lokal setiap minggu pada hari jumat selama setengah hari. Selain itu, dia bersama kelompoknya dengan perahu berani menerobos kapal-kapal wisatawan yang melakukan wisata snorkelling maupun diving di Kawasan Taman Laut Selat Pantar.

Pekerjaan dengan memanfaatkan peluang ini dilakukan, karena tuntutan ekonomi atau pun sudah menjadi keseharian mereka sebagai masyarakat pulau yang hidup dari melaut dan bertenun. Budaya bertani tidak mereka miliki dan hanya sekadar saja. Peralatan yang sederhana berupa alat gedogan dan tempat menenun dan pewarna alam berada di depan rumah mereka. Menjadi tempat usaha sekaligus pameran kebolehan kecil. Anggota kelompok ini terdiri dari beberapa ibu yang sudah lanjut usia, usia produktif dan masih anak-anak sekolah tingkat SMP, karena SMA harus ke kota.

Hasil produksi mereka berkualitas, karena pengalaman dan pelatihan yang terus mereka tangani dan banyak event di kampung mereka, seperti: expo dan festival budaya tenun. Pada saat sekarang ini mereka sudah menenun bendera merah putih terpanjang yang rencananya besok (14 Juni 2023) akan dipamerkan. Kita sambut motivasi mereka yang kuat untuk berbuat bagi negeri dengan semangat nasionalisme kedaerahan pada produk local sebagai ungkapan rasa bangga mereka terhadap Ibu Pertiwi dan Nusantara dengan berjuta budaya bangsa.

LAMPIRAN 2 LAPORAN PRA PENELITIAN

SURAT PEMBERITAHUAN

Nomor : 01/ mhspromagter/ IV/ 2022
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Laporan Hasil Pra Penelitian.

Kepada Yth.
Dosen Pembimbing I
Bapak Bambang Giyanto
di –
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan hasil konsultasi terakhir baik melalui *Zoom Meeting* bersama teman-teman se-Dosen Pembimbing (Dospem) maupun sendiri via telepon, maka atas arahan Bapak, saya dianjurkan untuk melakukan Pra Penelitian agar dapat melihat secara lebih pasti permasalahan, sehingga dapat merumuskan masalah dengan tepat dan pasti.

Dengan itu, saya telah melaksanakan Pra Penelitian di rencana lokasi penelitian di Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) dan menemukan berbagai persoalan lapangan di mana akan saya laporkan di bawah ini. Persoalan-persoalan tersebut cukup signifikan dan aktual, maka saya pun memutuskan untuk menggeser judul awal dari sebelumnya yang telah disetujui Bapak, yakni : *“Manfaat Expo Alor bagi Peningkatan Ekonomi di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor,”* menjadi *“Pemanfaatan Asosiasi Tenun Ikat Alor dan Penerapan Manajemen Stratejik guna Mempertahankan Nilai-nilai Budaya Lokal dan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 pada Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT.*

Ada pun alasan perubahan judul ini adalah :

1. Adanya persoalan manajemen di kelompok-kelompok penenun, baik secara internal di antara pengurus dan anggota maupun secara external dengan lembaga-lembaga di luar kelompok seperti asosiasi tenun serta analisa terhadap keadaan lingkungan makro dengan adanya Pandemi Covid-19.

2. Materi Expo Alor pada judul pertama sulit mendapatkan data dan informasi yang melibatkan berbagai oknum dan pihak terkait sehingga bisa memakan waktu yang lama.

Demikian usulan saya yang sesuai dengan Konsentrasi Studi yang sedang saya geluti di Politeknik STIA LAN Jakarta.

Kiranya dapat diterima dan mohon arahan selanjutnya.

Sekadar Informasi, bahwa saya melakukan Pra Penelitian pada Kamis, 17 Maret 2022 dan selanjutnya melakukan pencarian informasi dan data pada Dinas Perindustrian Kabupaten Alor dan Asosiasi Tenun Ikat Kabupaten Alor. Dan saat ini, saya sudah dan sedang mengerjakan Draft Perubahan untuk Proposal Tesis saya. Selanjutnya Mohon Arahan dan Petunjuk Pelaksanaan, termasuk menyusun Pertanyaan Wawancara.

Sekian dan Terima Kasih.

Kalabahi, 11 April 2022
Peneliti,

Gabriel Lobang Tang
NPM. 2042021004

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

LAMPIRAN 3 LAPORAN HASIL PRA PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil konsultasi terakhir dari Bimbingan Tesis Mahasiswa Program Magister Terapan (Mhaspromagter) Tahun 2020, di mana terjadi kendala dalam hal identifikasi dan perumusan masalah, maka diminta untuk mengadakan Pra Penelitian di Lokasi yang hendak dijadikan sasaran tempat penelitian, maka dengan ini Pra Penelitian dimaksud telah dilaksanakan secara sederhana di Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) pada tiga titik lokasi atau tempat rencana penelitian, masing-masing :

1. Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Hula, Desa Alor Besar,
2. Kelompok Tenun Biatabang, Desa Ternate Selatan, dan
3. Penenun Perorangan di Padang, Desa Alor Besar.

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara singkat dalam rangka pengumpulan data dan mengetahui pokok persoalan yang sedang dihadapi kepada :

1. Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Alor bersama staf yang berkompeten; dan
2. Ketua Asosiasi Penenun Ikat Kabupaten Alor di Kalabahi, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor.

Demikian juga peneliti mengadakan diskusi dan tanya jawab dengan beberapa orang yang peneliti rasa memiliki pengalaman dengan apa yang hendak ditulis dalam tesis, sehingga memperkaya pengetahuan empiris untuk dikaji selanjutnya.

Pemilihan Kecamatan ABAL sebagai lokasi kegiatan, karena dari sisi jumlah penenun dan kelompok adalah terbanyak dari 17 Kecamatan di Kabupaten Alor. (BPS 2021 dan RPJMD Bappelitbang Kabupaten Alor 2021).

II. PEMBAHASAN

1. Metode yang digunakan :

Ada pun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengadakan observasi di lapangan dan mengadakan wawancara singkat terhadap persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh objek penelitian.

2. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil yang diperoleh :

- 2.1. Melakukan Pengamatan Langsung (observasi) terhadap Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Hula, Desa Alor Besar, pada Kamis 17 Maret 2022 pagi dan mengadakan wawancara dengan pemiliknya Mama Syariat Nitbani dengan Akun Instagram/ IG : [sariattole2109](#).

- Hasil Observasi dan Wawancara :

Memiliki dua buah gedung usaha yang representatif, ada kelompok kerja, dan peralatan kerja tenun tradisionan. Bahan baku alamiah dan memiliki kebun kapas. Jumlah anggota penenun lebih dari 100 orang dan berdiri sejak 2003, belum memanfaatkan sarana media sosial untuk penjualan *product*.

Mama Sariat memiliki bakat tenun dari warisan keluarga dan keluarga susah atau miskin dan pendidikan terbatas, namun dengan usaha dan kerja keras meneliti bahan baku material tenun memanfaatkan pewarna alamiah dari tanam-tanaman darat dan biota laut telah menghantarnya hingga ke luar negeri untuk presentasi temuannya dan melatih penenun mengelola bahan ramuan pewarna alamiah.

Jarak dari Pusat Kota Kalabahi sekitar 20-an kilometer ke arah barat laut.

Ibu asal Pulau Ternate, Desa Ternate, Alor ini memiliki jiwa sosial kemasyarakatan dengan para pegiat sepak bola dengan memimpin klub di kampung serta memiliki jaringan luas di kalangan Indonesia maupun luar negeri.

- Permasalahan yang dihadapi :
 - a. Pelaksanaan administrasi belum berjalan dengan baik, di mana belum ada buku penerimaan tamu;
 - b. Struktur personalia belum berfungsi dengan baik;
 - c. Anggota banyak yang mengundurkan diri atau tidak aktif (Partisipasi) ;
 - d. Belum memaksimalkan Teknologi Informasi untuk pemasaran *product*;
 - e. Kurang Kerjasama atau Kolaborasi, di mana masih menjalankan manajemen tunggal oleh seorang pemimpin; kerja sama dengan anggota dan *stake holder*, terutama pemerintah belum berjalan secara maksimal dan cenderung merosot, termasuk dengan Asosiasi Tenun Ikat Alor (ASTIA) dengan tidak mau menjadi anggota, persaingan dengan kelompok lain cenderung destruktif.
(Bersama artis nasional)
 - f. Daya beli kurang selama Covid-19 berlangsung.

2.2. Melakukan Observasi terhadap Kelompok Tenun Biatabang, Desa Ternate Selatan pada Kamis-Jumad, 17-18 Maret 2022 sore hingga malam dan mewawancarai Ketua Kelompok, **Ibu Elizabeth dan Ibu Kepala Desa** selaku Tim Penggerak PKK Tingkat Desa dan Kepala Desa



- Hasil Observasi dan wawancara :Menenun sudah menjadi bagian dari tradisi turun temurun; ada peralatan tenun tradisional, ada struktur organisasi dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota; Ada semangat bersatu dari kelompok; ada campur tangan dari Pihak NGO, yang hasilnya untuk kepentingan donatur di luar negeri dan NGO ini berkerja sama dengan Dinas Perindustrian; Hasil tenun cukup berkualitas dan kreatif. Perjalanan dari Kalabahi dengan sepeda motor sekira 20-an kilo meter ke arah barat laut dan menyeberang ke Pulau dengan menggunakan perahu ketintin 4 GT selama 10 menit dan bermalam di sana.
- Permasalahan yang dihadapi :
 - a. SDM berpendidikan kurang, di mana penenun yang semuanya para ibu berpendidikan rata-rata tamat Sekolah Dasar.

Kurang mempunyai naluri bisnis untuk menjual product;

- b. Kurang puas dengan hasilkerja sama dengan Pihak NGO yang menilai harga standar produksi minimum dan konon beredar informasi, bahwa product ini akan diberikan ke donatur di luar negeri. (Motief Gajah dan Merah Jambu jadi andalan produk)
- c. Kurang mampu menggunakan sarana IT untuk menjual produk.
- d. Belum mendapat dukungan dari Desa;
- e. Kekurangan modal usaha.
- f. Menunggu pembeli dengan kunjungan tamu.

2.3. Melakukan Observasi dan Wawancara dengan Penenun Perorangan di Padang, Desa Alor Besar, ABAL pada Jumad 18 Maret 2022 pagi.

- Hasil Observasi dan Wawancara : **Ibu Aisyah Abdullah** sangat semangat dan rajin dalam mengerjakan tenun ikat walaupun tempatnya sederhana dan bukan tempat khusus, ia mengakui, bahwa menenun sudah tradisi turun temurun dengan didahului oleh upacara adat makan baru secara komunitas suku, teknik penjualan



hanya menunggu pembeli atau membawanya ke pasar-pasar tradisional, memilih untuk bekerja sendiri, karena menurutnya kelompok tidak menguntungkan dan kelompok cenderung memilih keluarga sendiri dan memeras tenaga dengan tidak seimbang akan kerja, dan siap menerima pesasanan.

- Permasalahan yang dihadapi :
 - a. Tidak percaya akan kelompok tenun (bekerja perorangan)
 - b. Modal sendiri dan bantuan bank seadanya dengan sistem kredit;
 - c. Kekurangan pasar;
 - d. Bekerja demi kepentingan ekonomi dan pendidikan anak;
 - e. Tidak bisa menguasai teknologi;
 - f. Pembeli menurun karena Covid-19;
 - g. Belum bisa dijamin mutu.
 - Dokumentasi:

Penenun Tunggal, Ibu Aisyah Abdullah dibantu Suami, Karim giat produksi tenun dan menerima pesanan. (Foto : Peneliti, Open Kamera Vivo 1820).
3. Melakukan penggalan data dan informasi di Kecamatan ABAL pada Kamis, 17 Maret 2022, namun informasi tidak dapat diperoleh, karena pimpinan dan para staf tidak hadir serta staf yang hadir tidak memiliki data. Pun tidak ada papan demografi maupun data tenaga kerja dan lain sebagainya.
 4. Berdiskusi dengan Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Alor pada Kamis 24 Maret 2022 di Ruang Kerjanya.
 - Wacana kontribusi Sektor Perindustrian terhadap penerimaan daerah dan isu-isu strategis soal industri tenun di Kabupaten Alor, di mana Kabupaten Alor telah memiliki Sentra Produksi Tenun dan Alat Tenun Bukan Manusia (ATBM) namun belum berfungsi dengan baik serta kemajuan Alor dalam memperoleh Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menhukum) RI Perwakilan NTT dan Asosiasi Tenun Ikat Alor (ASTIA) dan Asosiasi Tenun Songket Alor (ASTSA).
 - Persoalan yang dihadapi :
 - a. Persoalan bukan terletak pada Sumber Daya Manusia, tapi pada koordinasi antara penenun, lembaga tenun dan stake holder, termasuk pihak pemerintah.
 - b. Masih ada ego sektoral, belum ada kolaborasi dan sinergitas;
 - c. Kualitas produk dan masih menganggap tenun sebagai pekerjaan sampingan dan asal-asalan atau sesuka hati kapan saja bisa dilakukan sesuai selera dan kurang fokus;
 - d. Masih ada budaya yang menghambat produktivitas tenun.
 5. Berdiskusi dengan Ketua ASTIA Kabupaten Alor pada Selasa, 11 April 2022 : Mendapat banyak masukan soal Keberadaan ASTIA dan Program Kerja yang pernah berjalan dan terhenti serta dinamika di antara kelompok-kelompok penenun yang tergabung dalam ASTIA.

- Persoalan yang dihadapi :
 - a. Anggaran dinas yang dihilangkan karena refocusing di saat Pandemi Covid-19.
 - b. Sekretariat;
 - c. Perannya diambil alih oleh Orang Dinas.
(Mewawancarai Ibu Ketua, ASTIA Alor)
 - d. Kelompok dan anggota kelompok belum memahami fungsi ASTIA dalam pembinaan dan mengontrol atau menjamin kualitas tenun agar bermerek dan mengangkat harga;
 - e. Anggota tidak memanfaatkan payung organisasi;
 - f. Masih ada ego sektoral antar instansi pemerintah (OPD).
 - g. Belum ada sinergi antara *stake holders*.
- 6. Diskusi personal atau sharing dengan teman-teman pemerhati tenun ikat Alor:
 - 6.1. Bapak Adibu Masae, M.M : Pebisnis. Teknik penjualan dari para ibu yang belum jujur dalam bertransaksi. (Faktor SDM), di mana ketika ada tamu dari luar dijual dengan harga yang melambung tinggi dan sesuka hati.
 - 6.2. Ibu Kuntari, Aktifis Perempuan : Kualitas Tenun Ikat Alor kalah kualitas dengan daerah lain di Provinsi NTT, di mana teknik atau proses pembuatannya tidak menjaga mutu dan dibuat terburu-buru untuk kepentingan konsumtif, sehingga masih kalah kualitas bisa dibandingkan dengan kompetisi regional antar wilayah di NTT seperti Tenun Ikat Sumba dan Flores.

III. PENUTUP

- Kesimpulan :
Berdasarkan peninjauan awal atau Pra Penelitian di atas saya mengambil kesimpulan, bahwa : persoalan di lapangan yang urgen dan relevan dengan studi saya adalah persoalan Administrasi dan Manajemen dan bukan sekadar manajemen umum, karena berada pada kondisi Pandemi Covid-19, maka manajemen yang dilaksanakan adalah Manajemen Strategis agar bisa menjadi contoh dan model bagi kelompok-kelompok tenun dan Asosiasi Tenun Alor.
- Usul Saran :
Sesuai dengan kesimpulan di atas, maka saya pun mengusulkan judul baru yang tidak keluar secara substansi penelitian di sektor budaya dan ekonomi dengan usul dua judul :
 1. Pemanfaatan Asosiasi Tenun Ikat Alor dan Manajemen Strategis guna mempertahankan Nilai-nilai Budaya Lokal dan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 pada Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor; Provinsi NTT. (SIAP).
 2. Pemanfaatan Asosiasi Tenun Alor dan Manajemen Strategis guna Mempertahankan Nilai-nilai Budaya Lokal dan Pendapatan

Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 pada Kabupaten Alor,
Provinsi NTT. (CADANGAN).

Demikian hasil sementara yang dilakukan. Selanjutnya Mohon
Arahan dan Petunjuk. (*Terlampir Naskah Edit Konsultasi Proposal Tesis
Terakhir*) dan Sekadar Informasi, bahwa sedang dilakukan penulisan Bab
per Bab (I-III) yang akan dikirim sesegera mungkin.

Kalabahi, 30 Maret 2022
Peneliti,

GABRIELL.TANG
NPM. 2042021004



POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

Nomor : 52 /STIA 1.1/PPS.02.3 Jakarta, 17 Maret 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : Proposal Tesis
Hal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa Program Magister Terapan
Politeknik STIA LAN Jakarta

Yth. Pimpinan Sentra Tenun Ikat Gunung Mako

Kampung Hula, Desa Alor Besar
di Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL)

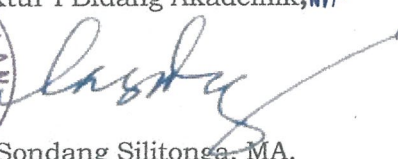
Bersama ini dengan hormat kami informasikan, bahwa salah satu mahasiswa kami:

Nama : Gabriel Lobang Tang
NPM : 2042021004
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Administrasi Pembangunan Negara
Konsentrasi : Manajemen Pembangunan Daerah
Judul Tesis : Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL, Kabupaten Alor, NTT.

akan melakukan penelitian dalam rangka penulisan Tesis di perusahaan Ibu.

Sehubungan dengan itu, kami mohon kiranya Ibu berkenan memberi ijin dan membantu mahasiswa kami tersebut untuk mendapatkan bahan-bahan/data/informasi yang dibutuhkannya. Penelitian akan difokuskan di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Hula dan beberapa kelompok tenun ikat sekecamatan ABAL dan kelompok tenun ikat di wilayah sekitar Kalabahi, Ibu Kota Kabupaten Alor.

Demikian atas perkenan, bantuan dan kerjasama Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Direktur
Wakil Direktur I Bidang Akademik, *MA*

Dr. Mala Sondang Silitonga, MA.

Tembusan:

1. Bupati Alor;
2. Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta;
3. Camat ABAL;
4. Kepala Desa Alor Besar;
5. Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Alor;
6. Ketua Adat (Raja) Kerajaan Bunga Bali;
7. Kepala Kantor Kesbangpol;
8. Ketua Dekranasda Kabupaten Alor;
9. Kajur Administrasi Publik;
10. Kaprodi Magister Terapan.



PEMERINTAH KABUPATEN ALOR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Dr. Soetomo Nomor 43, ☎ (0386) 21268
KALABAH I

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : BKBP.070 / 96 / III / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Alor dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : **GABRIEL LOBANG TANG.**
Alamat : **POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA.**
Pekerjaan : **MAHASISWA.**
Kebangsaan : **INDONESIA.**
Judul : **“ STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PENENUN DALAM Mendukung PEMBANGUNAN SEKTOR INDUSTRI ADA SENTRA TENUN IKAT GUNUNG MAKO, DESA ALOR BESAR, KECAMATAN ABAL, KABUPATEN ALOR, NTT.”**

Sesuai permohonan izin penelitian dari Wakil Direktur I Bidang Akademik Politeknik STIA LAN Jakarta Nomor : 54 / STIA 1.1 / PPS.02.3 Tanggal 17 Maret 2023, untuk melakukan penelitian selama 1 (satu) bulan terhitung tanggal 27 Maret s/d 27 April 2023, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan hasil kegiatan Penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Alor.
2. Dalam melaksanakan kegiatan Penelitian tidak diizinkan melakukan kegiatan di bidang lain.
3. Berbuat positif, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban masyarakat.
4. Surat izin ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat izin ini tidak mentaati / mengindahkan aturan tersebut diatas.

Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalabahi, 27 Maret 2023.

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Alor,

Sekretaris

IBRAHIM DOLU SH

Pembina Tk. I

NIP. 19680327 199803 1 008

Tembusan : dengan hormat disampaikan kepada :

1. Bupati Alor di Kalabahi.
2. Wakil Bupati Alor di Kalabahi.
3. Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Alor di Kalabahi.
4. Kepala Bagian Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Alor di Kalabahi.
5. Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta di Jakarta.
6. Wakil Direktur I Bidang Akademik Politeknik STIA LAN Jakarta di Jakarta.
7. Camat Alor Barat Laut di Kokar.
8. Kepala Alor Besar di Tempat.
9. Ketua Dekranasda Kabupaten Alor di Tempat.
10. Ketua Adat Kerajaan Bunga Bali di Tempat.
11. Ketua Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Tempat.
12. Peneliti.

SENTRA TENUN IKAT GUNUNG MAKO

(STIGM)

KABUPATEN ALOR

Jln. Kalabahi – Kokar, Km. 40, Petumolu, Desa Alor Besar, Kecamatan ABAL,
Kabupaten Alor, NTT.

SURAT SELESAI PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Sariat Tole

Jabatan : Direktris Sentra Tenun Ikat Gunung Mako (STIGM).

Alamat : Petumolu, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL)
, Kabupaten Alor, Provinsi NTT.

Dengan ini menyatakan, bahwa :

N a m a : Gabriel Lobang Tang

NPM : 2042021004

Status : Mahasiswa Program Pasca Sarjana Politeknik STIA LAN Jakarta,

Telah Melaksanakan Penelitian Tesis pada STIGM yang sedang saya pimpin selama sebulan lamanya (29 April-29 Mei 2023) dengan baik dan kami menganggapnya sebagai anak.

Demikian SURAT SELESAI PENELITIAN ini dibuat dengan sungguh-sungguh untuk dilaksanakan seperlunya.

Petumolu, 30 Mei 2023



LAMPIRAN 4 DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama Lengkap : Gabriel Lobang Tang
- Tempat, Tanggal Lahir : Kalabahi, 24 Juli 1974
- NPM : 2042021004
- Program Studi : Ilmu Administrasi
Pembangunan Negara
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Kawin
- Alamat :
- ✓ Jakarta : Rumah Adat Alor, Anjungan NTT, TMII Jakarta.
 - ✓ NTT : Jl. Walter Mongensidi, Tombang, Kelurahan Kalabahi Tengah, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor. Email: gabriellobangtang@gmail.com
- Kantor : Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setda Kabupaten Alor.
- Alamat : Kantor Bupati Alor, Jl. Soekarno-Hatta, Batu Nirwala, Kalabahi, Alor.
- Pendidikan Terakhir :
- ✓ Sekolah Tinggi Ilmi Bahasa Asing (STIBA) Cakrawala Nusantara Kupang, NTT (2010).
 - ✓ Akademi Bahasa Asing (ABA) Mentari Kupang (2001).
- Tulisan Ilmiah:
- Skripsi S1 : Makna Simbol Rumah Adat Takpala (Analisis Semantik) – *The Meaning of Takpala Traditional House (Semantic Analysis) – Unpublication.*
- Laporan Diploma Tiga: “*Sea Land Tour in East Nusa Tenggara Province.*”
- Prestasi Menulis: Tim Penyusun Buku “*Exotica Alor, A Guiding Book to Alor Regency.*” – Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten Alor dengan Majala Fortuna NTT.
- Pekerjaan : ASN pada Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setda Kabupaten Alor, Provinsi NTT.
- Demikian Riwayat Hidup Singkat ini dibuat dengan sebenarnya.



Jakarta, 15 Agustus 2023

Gabriel Lobang Tang